

---

# HUBUNGAN PRIMIPARA, BERAT BADAN LAHIR BAYI DAN PENOLONG PERSALINAN DENGAN TERJADINYA RUPTUR PERINEUM DIPOLINDES DESA ULU DANAU KECAMATAN SINDANG DANAU KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN TAHUN 2021

Yusli Afriani<sup>1\*</sup>, Yulizar<sup>2</sup>, Satra Yunola<sup>3</sup>

Universitas Kader Bangsa Palembang, Jalan Depati Rakse Baye Desa Muara Sindnag Ilir, Kecamatan Sindnag Danau, Kode pos. 32173, Indonesia

---

## INFORMASI ARTIKEL:

---

### Riwayat Artikel:

Tanggal diterima

Tanggal di revisi

Tanggal di Publikasi

---

Kata kunci:

Berat badan lahir bayi

Penolong persalinan

Primipara

Ruptur perineum

---

## ABSTRAK

Ruptur perineum adalah perlukaan jalan lahir terjadi saat kelahiran bayi, menggunakan alat maupun tidak. Bebarapa provinsi di Indonesia didapatkan satu dari lima ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum meninggal dunia. Tujuan Penelitian Ingin mengetahui primipara, berat badan lahir bayi dan penolong persalinan secara simultan terhadap terjadinya ruptur perineum pada ibu bersalin di polindes Desa Ulu Danau Kecamatan Sindang Danau Kabupaten OKU selatan Tahun 2021. Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif melalui survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian seluruh ibu bersalin di Polindes Desa Ulu Danau sebanyak 96 responden diambil dengan menggunakan metode total sampling. Analisa data penelitian adalah analisa univariat dan bivariat dengan uji statistik chi-square. Hasil penelitian diperoleh responden yang mengalami ruptur perineum sebanyak 64 responden (66,7%), responden yang tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 32 responden (33,3%). Berdasarkan hasil uji statistik chi-square variabel primipara didapat p-value sebesar 0,005 ( $\leq \alpha = 0,05$ ), berdasarkan hasil uji statistik chi-square variabel berat badan bayi lahir, didapat p-value sebesar 0,015 ( $\leq \alpha = 0,05$ ), Berdasarkan hasil uji statistik chi-square variabel penolong persalinan, didapat p-value sebesar 0,017 ( $\leq \alpha = 0,05$ ). Diharapkan menjadi masukan kepada pihak Polindes Desa Ulu Danau dapat memberikan pelayanan lebih baik kepada ibu bersalin guna menghindari terjadinya ruptur perineum.

---

## PENDAHULUAN

Ruptur perineum adalah perlukaan jalan lahir yang terjadi pada saat kelahiran bayi, baik menggunakan alat maupun tidak menggunakan alat. Ruptur perineum disebabkan Paritas, jarak kelahiran, Berat badan bayi, pimpinan persalinan tidak sebagaimana mestinya, ekstraksi cunam, ekstraksi fakum, trauma alat (Roslena, 2013).

Persalinan pervaginam sering disertai dengan ruptur perineum. Pada beberapa kasus ruptur perineum ini menjadi lebih berat, vagina mengalami laserasi dan perineum sering robek terutama pada primigravida, ruptur dapat terjadi secara spontan selama persalinan pervaginam. Selain perdarahan masa nifas akut, ruptur yang diabaikan dapat menyebabkan kehilangan darah yang banyak perlahan selama berjam-jam (Prawirohardjo, 2012).

Kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di dunia pada tahun 2015 terdapat 2,5 juta kasus,

dimana angka ini diperkirakan akan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Di benua Asia sendiri 50% ibu bersalin mengalami ruptur perineum. Pada bebarapa provinsi di Indonesia didapatkan bahwa satu dari lima ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum meninggal dunia (Lailatri HVS, 2013).

Berdasarkan SDKI (2012) angka kematian ibu di Indonesia masih tinggi sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup. Penyebab kematian neonatal di Indonesia didominasi oleh perdarahan postpartum yaitu sebesar 27%. Perdarahan postpartum merupakan penyebab utama kematian ibu di Indonesia yang salah satunya disebabkan oleh ruptur perineum. Ruptur perineum merupakan perlukaan jalan lahir yang terjadi pada saat kelahiran bayi baik menggunakan alat maupun tidak (Absari, 2017).

Berdasarkan data WHO terjadi 2,7 juta kasus ruptur perineum pada ibu bersalin. Angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Seiring dengan semakin tingginya bidan yang tidak mengetahui asuhan kebidanan dengan baik. Di Amerika 26 juta ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum, 40% diantaranya mengalami ruptur perineum. Di Asia ruptur perineum juga masalah yang cukup banyak dalam masyarakat, 50% dari kejadian ruptur perineum didunia terjadi di Asia. Prevalensi

---

\* Korespondensi penulis.

Alamat E-mail: yusliafriani@gmail.com

ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum di Indonesia dengan kejadian infeksi luka jahitan sebanyak 5% dan perdarahan sebanyak 7% dan kematian pada ibu postpartum sebanyak 8% (WHO, 2014).

Di Indonesia laserasi perineum dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Pada tahun 2017 menemukan bahwa dari total 1951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan perineum (28% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan) (Kemenkes RI, 2016).

Di Sumatera Selatan jumlah kelahiran ada 162.625 Kasus laserasi perineum dialami oleh ibu melahirkan pervaginam sebanyak 157.651 orang. Pada tahun 2020 jumlah kelahiran sebanyak 7.839 orang, diantaranya 6.891 lahir spontan atau persalinan pervaginam dan dengan kaus ruptur perineum adalah sebanyak 5.877 orang (Dinkes Provinsi Sumatera Selatan, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di polindes Desa Ulu Danau, bulan januari sampai november 2021 terdapat 96 persalinan spontan pervaginam, 54 ibu dengan persalinan mengalami robekan perineum derajat I, 26 ibu mengalami robekan perineum derajat II, sedangkan 16 ibu lainnya tidak mengalami robekan perineum (Puskesmas Sindang Danau, 2021).

Ruptur perineum dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor maternal, faktor janin, faktor penolong. Faktor maternal meliputi perineum yang rapuh dan oedema, Primipara, Umur, Kesempitan pintu bawah panggul, Kelenturan jalan lahir, mengejan terlalu kuat, Partus Presipitatus, persalinan dengan tindakan seperti ekstraksi vakum, ekstraksi forsep, versi ekstraksi dan embriotomi, varikosa pada Pelvis maupun jaringan parut pada perineum dan vagina (Absari, 2017).

Rupture perineum umumnya terjadi pada primipara, tetapi tidak jarang juga terjadi pada multipara. Ibu bersalin primipara mempunyai resiko tinggi terjadi ruptur karena perineum masih utuh sehingga mudah terjadi robekan, sehingga ibu bersalin multipara mempunyai resiko rendah terjadi ruptur perineum pada paritas antara lain partus prepitatus, mengejan tang terlalu kuat, odema dan kerapuhan pada perineum, kelenturan jalan lahir dan persalinan dengan tindakan. Pimipara adalah ibu yang baru satu kali melahirkan bayi yang viabel baik dalam keadaan hidup maupun mati. Primipara mempunyai pengaruh terhadap kejadian ruptur perineum. Pada ibu yang primipara memiliki risiko lebih besar untuk mengalami robekan perineum daripada ibu yang multipara. Hal ini dikarenakan jalan lahir yang belum pernah dilalui oleh kepala bayi sehingga otot-otot perineum belum meregang. Faktor janin yang mempengaruhi terjadinya Ruptur

Perineum meliputi janin besar, posisi abnormal seperti oksipitoposterior, presentasi muka, presentasi dahi, presentasi bokong, distosia bahu dan anomaly congenital seperti hidrosefalus. Faktor penolong yang mempengaruhi terjadinya Ruptur Perineum yaitu cara memimpin mengejan, cara berkomunikasi dengan ibu, keterampilan menahan perineum pada saat ekspulsi kepala, episiotomi dan posisi meneran (Wiknjastro, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Adelia, (2017) Hubungan Primipara Dan Berat Badan Lahir Bayi Dengan Kejadian Ruptur Perineum, dengan hasil analisis multivariat dilihat dari faktor primipara ibu menunjukkan bahwa dari 92 ibu (70,2%) yang mengalami ruptur terdapat 92 (70,2 %) ibu dengan primipara ,dan ibu dengan multipara sebanyak 0 (0 %), sedangkan 92 (70,2%) ibu yang tidak ruptur terdapat 39 (29,8%) ibu dengan primipara dan ibu dengan multipara sebanyak 53 (100%). Dari faktor bayi besar menunjukkan bahwa dari 92 ibu (70,2 %) yang mengalami ruptur perineum terdapat 91 (50,0%) bayi yang lahir dengan berat <3.800 gram, dan bayi yang lahir dengan berat >3.800 gram sebanyak 1 (50,0%) sedangkan 92 ibu (70,2 %) yang tidak mengalami ruptur terdapat 91 (50,0%) bayi yang lahir dengan berat <3.800 gram dan bayi yang lahir >3,800 gram sebanyak 1 (50,0%).

Berdasarkan uraian diatas masih tingginya angka terjadinya ruptur perineum akibat faktor-faktor dari primipara, berat badan bayi besar dan penolong persalinan, maka peneliti ingin meneliti tentang hubungan primipara, berat badan lahir bayi dan penolong persalinan dengan terjadinya ruptur perineum pada ibu bersalin di polindes desa ulu danau kecamatan sindang danan kabupaten ogan komering ulu selatan tahun 2021.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif melalui survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Waktu Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2022. di Polindes Desa Ulu Danau Kecamatan Sindang Danau Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang bersalin dipolindes Desa Ulu Danau dari bulan januari sampai dengan November 2021 berjumlah 96 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Sehingga sampel dalam penelitian ini ialah 96 responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### Analisis Univariat

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan ruptur perineum, primipara, berat badan lahir bayi, dan penolong persalinan Dipolindes Desa Ulu Danau Kecamatan Sindang Danau Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2021

Variabel	Kategori	Frekuensi (N)	%
Dependen Ruptur perineum	Ya	64	66,7
	Tidak	32	33,3
Independen Primipara	Ya	62	64,6
	Tidak	34	35,4
Berat badan lahir bayi	Ya (>3.800 gram)	57	59,4
	Tidak (<3.800 gram)	39	40,6
Penolong persalinan	Ditolong Bidan	71	74
	Tidak Ditolong Bidan	25	26

Berdasarkan tabel 1 dari 96 responden, diketahui hasil variabel dependen yaitu ruptur responden yang mengalami ruptur perineum sebanyak 64 responden (66,7%), sedangkan responden yang tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 32 responden (33,3%). Dan untuk hasil variabel independen terbanyak yaitu responden yang primipara sebanyak 62 responden (64,6%), responden yang berat badan bayi lahir >3.800 gram sebanyak 57 responden (59,4%), responden yang bersalin dengan tenaga kesehatan sebanyak 71 responden (74%).

#### Analisis Bivariat

##### Hubungan Primipara dengan Ruptur Perineum

Tabel 2

Hubungan Primipara dengan Ruptur Perineum Dipolindes Desa Ulu Danau Kecamatan Sindang Danau Kabupaten Ogan

No	Primipara	Ruptur Perineum				Jumlah	p value	O R
		Ruptur Perineum		Tidak Ruptur Perineum				
		N	%	n	%			
1	Primipara	48	50,0	14	14,6	62	64,6	
2	Tidak Primipara	16	16,7	18	18,8	34	35,4	0,005 3,857
	Jumlah	64		32		96	100	

Komering Ulu Selatan Tahun 2021

Berdasarkan tabel 2 di bahwa dari 62 responden primipara yang mengalami ruptur perineum sebanyak 48 responden (50%) dan yang tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 14 responden (14,6%). Sedangkan dari 34 responden yang tidak primipara yang mengalami ruptur perineum sebanyak 16 responden (16,7%) dan yang tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 18 responden (18,8%) sehingga hasil uji statistik chi-square, didapat p-value sebesar 0,005 ( $\leq \alpha = 0,05$ ), artinya ada hubungan yang bermakna antara primipara dengan terjadinya ruptur perineum di Polindes Desa Ulu Danau Kecamatan Sindang Danau Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2021 dengan nilai Odds Ratio (OR) didapat 3,857.

##### Hubungan Berat Badan Bayi Lahir Dengan Ruptur Perineum

Tabel 3

Hubungan Berat Badan Bayi Lahir dengan Ruptur Perineum Dipolindes Desa Ulu Danau Kecamatan Sindang Danau Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2021

No	Berat Badan Bayi Lahir	Ruptur Perineum				Jumlah	p Value	OR
		Ruptur Perineum		Tidak Ruptur Perineum				
		N	%	n	%			
1	>3.800 gram	44	45,8	13	13,5	57	59,4	
2	<3.800 gram	20	20,8	19	19,8	39	40,6	0,015 3,215
	Jumlah	64		32		96	100	

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa dari 57 responden berat badan bayi lahir >3.800 gram yang mengalami ruptur perineum sebanyak 44 responden (45,8%) dan yang tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 13 responden (13,5%). Sedangkan dari 39 responden berat badan bayi lahir <3.800 gram yang mengalami ruptur perineum sebanyak 20 responden (20,8%) dan yang tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 19 responden (19,8%) sehingga hasil uji statistik *chi-square*, didapat *p-value* sebesar 0,015 ( $\leq \alpha = 0,05$ ), artinya ada hubungan yang bermakna antara berat badan bayi lahir dengan terjadinya ruptur perineum di Polindes Desa Ulu Danau Kecamatan Sindang Danau Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2021 dengan Nilai Odds Ratio (OR) didapat 3,215.

## Hubungan Penolong Persalinan dengan Ruptur Perineum

Tabel 4

Distribusi frekuensi dan persentase responden berdasarkan penolong persalinan dipolindes desa ulu danau kecamatan sindang danau kabupaten ogan komering ulu selatan tahun 2021

No	Penolong Persalinan	Ruptur Perineum				Jumlah		P Value	OR
		Ruptur Perineum		Tidak Ruptur Perineum					
		n	%	n	%	n	%		
1	Ditolong Bidan	42	43,8	29	30,2	71	74	0,017	0.197
2	Tidak Ditolong Bidan	22	22,9	3	3,1	25	26		
Jumlah		64		32		96	100		

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa dari 71 responden ditolong bidan yang mengalami ruptur perineum sebanyak 42 responden (43,8%) dan yang tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 29 responden (30,2%). Sedangkan dari 25 responden yang tidak ditolong bidan yang mengalami ruptur perineum sebanyak 22 responden (22,9%) dan yang tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 3 responden (3,1%) sehingga hasil uji statistik chi-square, didapat p-value sebesar 0,017 ( $\leq \alpha = 0,05$ ), artinya ada hubungan yang bermakna antara penolong persalinan dengan terjadinya ruptur perineum di polindes desa ulu danau kecamatan sindang danau kabupaten ogan komering ulu selatan tahun 2021 dengan Nilai odds ratio (OR) didapat 0.197.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Primipara dengan Ruptur Perineum

Pada penelitian ini berdasarkan hasil uji statistik *chi-square*, didapat p-value sebesar 0,005 ( $\leq \alpha = 0,05$ ), artinya ada hubungan yang bermakna antara primipara dengan terjadinya ruptur perineum di Polindes Desa Ulu Danau Kecamatan Sindang Danau Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2021. Dengan demikian hipotesa yang menyatakan ada hubungan antara primipara dengan ruptur perineum terbukti secara statistik. Nilai Odds Ratio (OR) didapat 3,857 artinya responden yang primipara mempunyai peluang 3,857 kali lebih besar mengalami ruptur perineum menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan status paritas ibu pada penelitian ini paling banyak adalah primipara yaitu sebanyak 89 responden (58,6%) sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden status paritasnya adalah primipara yaitu seorang wanita yang melahirkan bayi hidup untuk

pertama kali. Paritas mempunyai pengaruh terhadap kejadian ruptur perineum.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari et al., (2014) menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan status paritas ibu pada penelitian ini paling banyak adalah primipara yaitu sebanyak 89 responden (58,6%) dan yang paling sedikit adalah multipara sebanyak 63 responden (41,4%), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden status paritasnya adalah primipara yaitu seorang wanita yang melahirkan bayi hidup untuk pertama kali. Paritas mempunyai pengaruh terhadap kejadian ruptur perineum. Pada ibu dengan paritas primipara memiliki risiko lebih besar mengalami robekan perineum daripada ibu dengan paritas lebih dari satu (multipara). Hal ini dikarenakan jalan lahir yang belum pernah dilalui oleh kepala bayi sehingga otot-otot perineum belum meregang.

Berdasarkan hasil asumsi peneliti kejadian ruptur perineum tidak hanya terjadi pada ibu bersalin yang berparitas primipara namun terjadi juga pada ibu bersalin multipara, namun kejadian ruptur perineum dapat dihindari dengan cara pertolongan persalinan yang benar dan ibu hamil dianjurkan untuk senam hamil.

### Hubungan Berat Badan Bayi Lahir dengan Ruptur Perineum

Pada penelitian ini berdasarkan hasil uji statistik *chi-square*, didapat p-value sebesar 0,015 ( $\leq \alpha = 0,05$ ), artinya ada hubungan yang bermakna berat badan bayi lahir dengan terjadinya ruptur perineum di Polindes Desa Ulu Danau Kecamatan Sindang Danau Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2021. Dengan demikian hipotesa yang menyatakan ada hubungan primipara dengan ruptur perineum terbukti secara statistik. Nilai Odds Ratio (OR) didapat 3,215 artinya responden yang berat badan bayi lahir >3.800 gram mempunyai peluang 3 kali lebih besar mengalami ruptur perineum.

Sejalan dengan hasil penelitian Aprilia (2020) didapatkan berat bayi baru lahir 2500-3500 gram yang tidak terjadi ruptur perineum yaitu 48 responden (49,0%) dan yang terjadi ruptur perineum yaitu sebanyak 50 responden (51,0%). Sedangkan pada berat bayi baru lahir >3500gram yang tidak terjadi ruptur perineum yakni 1 responden (7,9%) dan yang terjadi ruptur perineum yakni 13 orang (92,9%). Hasil uji statistik Chi-Square didapatkan nilai p value yaitu 0.008 < taraf signifikansi (0,05) maka  $H_0$  diterima. Sehingga diambil kesimpulan ada hubungan yang signifikan antara berat badan bayi lahir dengan kejadian ruptur perineum. Hasil

dari analisis diperoleh nilai OR sebesar 12.480 yang berarti kelompok BB bayi lahir >3500 gram memiliki peluang 12 kali lebih besar untuk terjadi ruptur perineum daripada kelompok BB bayi lahir 2500-3500 gram.

Berdasarkan hasil asumsi peneliti berat badan lahir bayi tidak selalu menyebabkan ruptur perineum apabila pada saat persalinan ibu bersalin selalu bersikap tenang dan mengejan teratur sesuai perintah penolong serta perineum elastis, sehingga ruptur perineum dapat dihindari.

### **Hubungan penolong persalinan dengan Ruptur Perineum**

Pada penelitian ini berdasarkan hasil uji statistik *chi-square*, didapat *p-value* sebesar 0,017 ( $\leq \alpha = 0,05$ ), artinya ada hubungan yang bermakna penolong persalinan dengan terjadinya ruptur perineum di Polindes Desa Ulu Danau Kecamatan Sindang Danau Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2021. Dengan demikian hipotesa yang menyatakan ada hubungan antara penolong persalinan dengan ruptur perineum terbukti secara statistik. Nilai Odds Ratio (OR) didapat 0,197 artinya responden yang tidak ditolong bidan mempunyai peluang 0,197 kali lebih besar mengalami ruptur perineum.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Siama, 2017) bahwa dari 12 orang yang mengalami ruptur perineum terdapat 8 responden (25,0%) yang tidak terampil melakukan pertolongan persalinan. Dari 20 responden yang tidak mengalami ruptur terdapat 15 responden (46,9%) yang terampil melakukan pertolongan persalinan. Hasil analisis data menyatakan bahwa ada hubungan keterampilan penolong persalinan dengan kejadian ruptur perineum ( $\chi^2=5,398$ ;  $p=0,020$ ). Bahwa ada hubungan keterampilan penolong persalinan dengan kejadian ruptur perineum di Puskesmas Lepo-Lepo Kota Kendari Propinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2017, dimana penolong persalinan yang tidak terampil melakukan pertolongan persalinan dapat menyebabkan terjadinya ruptur perineum.

Berdasarkan hasil asumsi peneliti besar ruptur perineum pada proses persalinan disebabkan oleh pertolongan persalinan yang ditolong oleh non nakes, sehingga untuk mencegah terjadinya atau mengurangi kejadian ruptur perineum, maka kita sebagai bidan melakukan penyuluhan tentang pentingnya persalinan ditolong oleh nakes dan di fasilitas kesehatan sesuai dengan peraturan pemerintah.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan antara primipara berat badan bayi lahir dan penolong persalinan dengan ruptur perineum pada ibu bersalin di Polindes Desa Ulu Danau Kecamatan Sindang Danau Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2021. Hasil diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk menyusun strategi dalam meminimalisir ruptur perineum saat proses persalinan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Absari, Y. (2017). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian rupture perineum pada persalinan normal di BPM Wayan Witri Sleman Yogyakarta*.
- Adelia, susi. (2017). *Hubungan Primipara Dan Berat Badan Lahir Bayi Dengan Kejadian Ruptur Perineum*.
- Aprilia, I. (2020). Hubungan berat badan bayi lahir dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal di BPM Retno Sukengsih Winong Purworejo Tahun 2020. *Universitas Ngudi Waluyo*.
- Dinkes Provinsi Sumatera Selatan. (2021). *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan tahun 2021*.
- Kemendes RI. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia 2016*.  
<http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2016.pdf>
- Lailatri HVS. (2013). *Hubungan paritas dengan kejadian Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin di RSUD Dr. Wahidin Sudirohusodo Mojokerto Tahun 2013*.
- Prawirohardjo, sarwono. (2012). *Ilmu Kebidanan*. PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Puskesmas Sindang Danau. (2021). *Profil Puskesmas Sindang Danau Tahun 2021*.
- Roslina. (2013). *Hubungan antara Posisi Partus, Berat badan Lahir, Teknik mengedan dengan terjadinya ruptur perineum spontan pada persalinan normal di rumah sakit dan anak*.
- Sari, A. S., Supriyatiningih, & Sumaryani, S. (2014). Hubungan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal di Klinik Utama Asri Medical Center Yogyakarta dan RSUD Panembahan Senopati Bantul. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 2.

- 
- SDKI. (2012). *Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012*. <http://www.chrl.org/pelatihan-demografi/SDKI.2012>
- Siama, N. A. (2017). Hubungan Keterampilan Penolong Persalinan dengan Ruptur Perineum di Puskesmas Lepo-Lepo Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2017. *Poltekkes Kendari*.
- WHO. (2014). *Maternal Mortality*.
- Wiknjosastro, H. (2014). *Ilmu Kebidanan*. Yayasan Bina Pustaka Prawirohardjo.

